

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa berasal dari kata maha yang berarti besar atau tinggi dan siswa yang berarti pelajar atau dengan kata lain mahasiswa adalah pelajar yang berada pada strata tertinggi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.

Mahasiswa bidik misi adalah mahasiswa yang menerima bantuan biaya pendidikan dari pemerintah Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Mahasiswa tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik, baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu. Mahasiswa penerima beasiswa bidik misi dituntut untuk dapat menjaga prestasinya selama melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Negeri yang ia pilih.

Bidik misi sendiri merupakan suatu program bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah semenjak tahun 2010. Secara umum beasiswa bidik misi ini berbeda dengan beasiswa pada umumnya, sebab bagi mahasiswa yang mendapatkan bidik misi tersebut, akan mendapatkan bantuan pendidikan yang terdiri dari bantuan biaya hidup (*Living Cost*) yang diserahkan kepada mahasiswa dan bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan yang dikelola oleh Perguruan Tinggi Negeri.

Universitas Trunojoyo Madura merupakan Perguruan Tinggi Negeri penerima bidik misi terbanyak se-Indonesia pada tahun 2014 lalu, yakni dengan mendapatkan kuota sebesar 895 orang dari jumlah 16.472 orang peserta bidik misi jalur SBMPTN secara nasional.

Perkembangan Universitas Trunojoyo Madura, secara kasat mata terlihat dari semakin banyaknya gedung-gedung perkuliahan yang dibangun dari tahun ke tahun. Selain infrastruktur, sarana akademik juga mengalami kemajuan, yakni semakin bertambahnya fakultas-fakultas, antara lain: Fakultas Hukum (FH), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Pertanian (FP), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB), Fakultas Ilmu Keislaman (FIK) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) (dalam Buku Panduan Akademik 2015/ 2016).

Dari beberapa fakultas tersebut, telah berhasil meluluskan mahasiswa sarjana sebanyak 4.525 wisudawan/ wisudawati, dari tahun 2010/ 2011 sampai 2014/ 2015 (berdasarkan data dari BAAK UTM, 2016)

Kegiatan belajar-mengajar di Perguruan tinggi merupakan pilihan strategi untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan diri untuk belajar melalui jalur formal tersebut. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar (dosen) di satu pihak dan pelajar (mahasiswa) di pihak lain. Keduanya saling berinteraksi dalam suatu proses yang disebut proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar dalam tatanan pedagogik atau kemampuan mendidik (Surya, 2013).

Kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh mahasiswa dan dosen tiap semesternya. Setiap semester seseorang mahasiswa mengambil beberapa mata kuliah dengan aturan Sistem Kredit Semester (SKS) tertentu. Jika seorang mahasiswa menempuh 24 SKS dan rata-rata nilai tiap mata kuliah yang diperolehnya berkisar antara B+ sampai A, maka nilai Indeks Prestasi Semester (IPS)  $\pm 3,50$ . Makin tinggi kemampuan individu, makin besar pula beban per semester. Selanjutnya didasarkan atas prestasi yang dicapai pada semester sebelumnya (dalam Buku Panduan Akademik 2015/ 2016).

Tidak semua mahasiswa mampu mencapai nilai Indeks Prestasi Semester (IPS) 3,51, karena dalam Universitas Trunojoyo Madura bagi mahasiswa yang mendapat Indeks Prestasi Semester (IPS) 3,51 dikategorikan sangat memuaskan atau *Coumlode* sehingga tidak sedikit mahasiswa memperoleh nilai jauh di bawah nilai tersebut. Ada berbagai hal yang mengakibatkan mahasiswa tidak mencapai nilai tersebut, yang secara umum dapat dikategorikan dalam masalah akademik dan non akademik. (dalam Buku Panduan Akademik 2015/ 2016).

Masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam konteks akademik berkisar pada hal-hal yang terkait dengan: kesulitan dalam mengatur waktu belajar, harus disesuaikan antara banyak tuntutan perkuliahan dan kegiatan lainnya; kurang motivasi atau semangat belajar/ rendahnya rasa ingin mendalami ilmu/ profesi; dan adanya cara belajar yang salah (dalam Buku Panduan Konseling Dan Bimbingan Akademik 2009).

Masalah-masalah akademik di atas ternyata juga dialami oleh informan (wawancara dilakukan pada tanggal 26 maret 2016). Informan menyatakan bahwa

dirinya tidak dapat membagi waktu antara jadwal praktikum dan jadwal kuliah. Jadwal praktikum yang panjang hingga menjelang tengah malam membuat informan mengantuk pada saat kuliah, sehingga informan tidak dapat memahami materi yang sedang disampaikan oleh dosen dengan baik. Permasalahan lain adalah kesulitan informan dalam menghafal materi, sehingga kerap kali gagal menjawab kuis yang diajukan oleh dosen.

Mahasiswa tidak hanya memiliki masalah-masalah akademik, namun juga menghadapi masalah-masalah yang bersifat non akademik. Masalah-masalah non akademik biasanya menyangkut hal-hal yang bersifat pribadi, namun dapat berdampak pada prestasi akademik mahasiswa yang bersangkutan.

Masalah-masalah non akademik yang biasanya dihadapi oleh mahasiswa meliputi: kemampuan mahasiswa tersebut dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat ia tinggal/ kos; masalah yang terkait dengan tempat tinggal/ kos; rasa frustrasi yang timbul dari konflik-konflik dengan lingkungan sosial; dan juga permasalahan keluarga (Panduan konseling dan bimbingan akademik 2009).

“saya juga ikut organisasi mbak dan itu rapatnya sampai malam jadi tidak ada waktu belajar, nyampek kosan udah capek ngantuk jadi langsung tidur aja, terkadang juga diajak temen-temen ke mall mbak”. (dilakukan pada tanggal 26 maret 2016)

Informan menceritakan bahwa masalah-masalah non akademik yang mempengaruhi prestasi akademiknya adalah berkurangnya waktu belajar yang disebabkan oleh seringnya teman-temannya mengajak informan untuk pergi ke *mall* dan mengobrol sangat lama. Informan juga aktif terlibat dalam sebuah organisasi yang selalu mengadakan rapat hingga tengah malam. Waktu belajar

informan menjadi sangat berkurang, bahkan kerap kali ia mengantuk sehingga tidak belajar sama sekali.

Masalah-masalah akademik dan non akademik yang dialami oleh informan berdampak pada turunnya nilai Indeks Prestasi Semester (IPS) informan. Pada semester sebelumnya IPS informan 3,38, namun setelah informan mengalami masalah-masalah tersebut di atas. IPS informan turun menjadi 2,61. Rasa kaget yang luar biasa dirasakan oleh informan pada saat ia melihat daftar nilai pada kartu hasil studi (KHS), sehingga menimbulkan rasa kecewa terhadap dirinya dan khawatir terhadap keberlanjutan perkuliahannya.

Reaksi kaget tersebut memicu informan untuk melakukan observasi diri sehingga informan merasa bahwa dia harus memperbaiki dirinya untuk meraih prestasinya kembali. Cara yang dilakukan informan yakni mulai mengikuti kegiatan yang menunjang dan berhubungan dengan jurusannya. Selain itu, informan rutin membaca materi berulang-ulang untuk mempersiapkan kuis dadakan yang diadakan oleh beberapa dosen dan belajar lebih rajin untuk meraih prestasinya lagi.

Proses penilaian yang dilakukan informan yang ternyata sebagai mahasiswa penerima bantuan Bidik Misi, takut jika beasiswanya dicabut, karena prestasinya tidak memenuhi standar ketentuan Bidik Misi. Sehingga informan merasa bahwa dia harus memperbaiki dirinya untuk meraih prestasinya kembali. Dengan usaha-usaha yang dilakukan informan maka semester berikutnya informan bangga terhadap dirinya karena informan bisa meraih prestasinya lagi,

dan mendapat nilai IPS 3,48 Sekaligus dia merasa lebih tenang atas kekhawatiran terhadap pencabutan beasiswa Bidik Misi.

Selain hal-hal di atas, ada pula hal-hal yang bersumber dari luar diri informan yang membuatnya mencapai prestasi akademik, yaitu: fakta bahwa informan mendapatkan beasiswa Bidik Misi yang memungkinkan dirinya untuk dapat berkuliah tanpa mengeluarkan uang sepeserpun menjadi penguat eksternal tersendiri baginya. Selanjutnya, ibunya yang selalu menasehati informan akan pentingnya pendidikan. Sebagaimana yang diceritakan oleh informan, ia sempat merasa putus asa karena nilainya yang merosot tajam. Informan bahkan sempat berniat untuk tidak melanjutkan kuliah lagi. Namun dorongan eksternal yang ia dapatkan dari ibunya membuatnya mengurungkan niatnya tersebut, sebagaimana yang terlihat dalam wawancara berikut ini:

“Saya disuruh ibu kuliah lagi mbak padahal saya sudah tidak ada niatan kuliah mbak soale nilai jelek, bidik misi ntar dicabut jadi pengen kerja ae, tapi sama ibu tidak boleh soalnya kata ibu, pendidikan itu penting dan pendidikan itu bisa menolong saya di masa depan, dalam mencari kerja kata ibu gitu mbak”.  
(dilakukan pada tanggal 30 maret 2016)

Nasehat-nasehat tersebut membuat informan mulai aktif mengikuti kuliah lagi dan berusaha rajin belajar agar IPS bisa naik dan memuaskan. Selain itu informan juga ingin membuktikan ke teman-temennya bahwa dirinya bisa meraih IPS memuaskan juga menjadi pelecut baginya.

Hal-hal tersebut di atas, mulai dari reaksi diri informan saat mendapatkan nilai IPS yang buruk, observasi diri yang ia lakukan, proses penilaian yang berhasil ia lakukan, hingga nasehat-nasehat yang diberikan oleh ibunya merupakan faktor-faktor dari terbentuknya regulasi diri. Bandura (dalam Alwisol, 2009) menyebutkan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi seseorang

melakukan regulasi diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: 1) Observasi diri yaitu seseorang harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku seseorang dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. 2) Proses penilaian yaitu apabila kita percaya bahwa keberhasilan yang kita capai karena usaha kita sendiri, maka kita akan menjadi bangga dengan pencapaian kita dan cenderung akan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan kita. 3) reaksi diri yaitu seseorang merespon secara positif dan negatif terhadap perilaku mereka bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Sedangkan faktor eksternal meliputi; lingkungan yaitu membentuk standar evaluasi diri seseorang melalui orang tua dan guru anak-anak belajar baik maupun buruk; penguatan yaitu hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target.

Menurut Bandura (dalam Ormord, 2009) menyebutkan ada 6 aspek dalam meregulasi diri antara lain: 1) Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri (*self determined standars and goals*) yaitu cenderung memiliki standar-standar yang umum bagi perilaku seseorang, standar yang menjadi kriteria untuk mengevaluasi

performa seseorang dalam situasi-situasi spesifik. Kita juga membuat tujuan-tujuan tertentu yang kita anggap bernilai dan menjadi arah dan sasaran perilaku kita. Memenuhi standar-standar dan meraih tujuan-tujuan kita maka akan memberi kepuasan kepada kita. 2) Pengaturan emosi (*emotional regulation*) selalu menjaga atau mengelola setiap perasaan (amarah, dendam, kebencian, atau kegembiraan) yang berlebihan agar tidak menghasilkan respons-respons yang kontraproduktif. 3) Instruksi diri (*self intruction*) seseorang memberi mereka sarana untuk mengingatkan diri mereka sendiri tentang tindakan-tindakan yang tepat. Strategi semacam ini sering efektif bagi mahasiswa yang, cenderung berperilaku tanpa berfikir. 4) Monitoring diri (*self monitoring*) agar membuat kemajuan kearah tujuan-tujuan yang penting, kita harus sadar tentang seberapa baik yang sedang kita lakukan. Dan ketika kita melihat diri kita sendiri membuat kemajuan kearah tujuan-tujuan kita, kita lebih mungkin melanjutkan usaha-usaha kita. 5) Evaluasi diri (*self evaluation*) kemampuan siswa melakukan evaluasi diri secara objektif dan akurat sangatlah penting bagi kesuksesan jangka panjang saat mereka memasuki dunia orang dewasa. Karena termasuk penilaian terhadap performa atau perilaku sendiri. 6) Kontingensi yang ditetapkan sendiri (*self imposed contingencies*) individu yang mengatur diri memberikan penguatan kepada diri mereka sendiri dengan cara-cara yang jauh lebih konkret ketika mereka melakukan sesuatu dengan baik. Penguatan atau hukuman yang ditetapkan sendiri yang menyertai suatu perilaku.

Penelitian ini penting dilakukan untuk dapat mengetahui gambaran regulasi diri mahasiswa Univesitas Trunojoyo Madura yang mengalami penurunan prestasi

akademik, sehingga dapat diketahui bagaimana usaha mahasiswa dalam melakukan strategi untuk mencapai prestasinya. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan meneliti tentang gambaran regulasi diri mahasiswa bidik misi Universitas Trunojoyo Madura yang mengalami penurunan prestasi akademik.

## 1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembanding hal yang sedang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu akan memberikan penjelasan tentang keaslian penelitian penulis seperti penelitian yang dilakukan oleh Rozana Ika Agustiya (2008) yang berjudul “Hubungan Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA 29 Jakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, yang memiliki tujuan untuk menguji bagaimana hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar pada remaja. Populasi pada penelitian ini berjumlah 239 orang siswa kelas XI SMA 29 dengan sampel sebanyak 145 orang siswa. Sampel tersebut dipilih melalui teknik *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengungkap regulasi diri adalah skala regulasi diri sedangkan instrument yang digunakan untuk mengungkap prestasi belajar adalah nilai rapor. Uji hipotesa pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar pada remaja yang ditandai dengan nilai  $r$  sebesar 0,351 ( $r_{\text{tabel}}=0,159$ ). Selain itu peneliti juga melakukan penghitungan regresi linier dan didapat hasil *R square* sebesar 0,123, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh regulasi diri terhadap prestasi belajar hanya sebesar 12,3 %.

Hasil analisisnya bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar. Hal ini berarti semakin tinggi regulasi diri siswa maka prestasi belajarnya semakin tinggi pula.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang regulasi diri. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek, penelitian di atas menggunakan subjek siswa SMA secara umum, sedangkan subyek pada penelitian ini menggunakan subyek mahasiswa. Selain karakteristik subjek, perbedaan lain adalah metode penelitian, penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal lain yang menjadi perbedaan yang mendasar adalah penelitian di atas ingin mengetahui hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar pada siswa, sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang gambaran regulasi diri mahasiswa bidik misi Univesitas Trunojoyo Madura yang mengalami penurunan prestasi akademik.

Penelitian lain yang terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nitya Apranadyanti (2010) yang berjudul “Hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang” populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Ibu Kartika Semarang kelas X jurusan tata busana dan tata boga. Pengambil sampel dari peneliti yaitu menggunakan teknik *sampling cluster random sampling*. Uji hipotesa dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa X SMK Ibu Kartini Semarang. Berdasarkan *output* dari hasil analisa regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,752$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil

analisisnya menggunakan teknik korelasi *product moment* (person) yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,566 dan signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi regulasi diri, mengakibatkan semakin tinggi motivasi berprestasi dan sebaliknya.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang regulasi diri. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian yang akan diteliti menggunakan subyek mahasiswa, sedangkan penelitian di atas menggunakan subjek siswa SMA secara umum. Metode penelitian, di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal lain yang menjadi perbedaan yang mendasar adalah penelitian di atas ingin mengetahui hubungan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa, sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang gambaran regulasi diri mahasiswa bidik misi Universitas Trunojoyo Madura yang mengalami penurunan prestasi akademik.

Penelitian yang terkait yaitu dilakukan oleh Ariati (2014) yang berjudul “Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan dua orang mahasiswa yang meraih gelar mahasiswa berprestasi lewat kompetisi. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses regulasi diri melibatkan beragam aspek dalam kehidupan mahasiswa. Dalam proses regulasi diri terdapat kesesuaian, kesinambungan, dan fokus antara tindakan dengan target yang ingin dicapai. Proses regulasi diri tidak dilakukan subjek secara sendirian,

melainkan dalam hubungan interdependensi dengan lingkungan sosial dan dependensi terhadap Tuhan. Regulasi diri adalah proses membawa diri menuju pencapaian tujuan menjadi manusia yang utuh; secara akademik (menjadi mahasiswa berprestasi), sosial (menjadi anak yang berbakti dan kakak teladan) maupun eksistensial (menjadi manusia yang bermanfaat).

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang regulasi diri mahasiswa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada subyek yaitu mahasiswa yang pernah mengalami penurunan Indeks Prestasi Semester (IPS) secara drastis lalu dapat kembali meraih prestasi yang dilihat pada Indeks Prestasi Semester (IPS) mahasiswa. Sedangkan penelitian di atas menggunakan subjek mahasiswa yang menjadi mahasiswa berprestasi di kampusnya, tanpa pernah mengalami penurunan Indeks Prestasi Semester (IPS) sebelumnya.

Keunikan dari penelitian mengenai “Gambaran Regulasi Diri Mahasiswa Bidik Misi Univesitas Trunojoyo Madura yang Mengalami Penurunan Prestasi Akademik” penelitian ini belum pernah diteliti oleh siapapun, serta fenomena ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran regulasi diri pada mahasiswa bidik misi Universitas Trunojoyo Madura yang mengalami penurunan prestasi akademik. Kita tahu sendiri bahwa setiap mahasiswa ingin menjadi mahasiswa yang berprestasi namun bukan hal yang mudah untuk mencapai itu sehingga perlu ada strategi-strategi yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana gambaran regulasi diri pada

mahasiswa bidik misi Univesitas Trunojoyo Madura yang mengalami penurunan prestasi akademik.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran regulasi diri mahasiswa bidik misi Univesitas Trunojoyo Madura yang mengalami penurunan prestasi akademik?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana gambaran regulasi diri mahasiswa bidik misi Univesitas Trunojoyo Madura yang mengalami penurunan prestasi akademik”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

##### **a. Psikologi Pendidikan**

Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu psikologi pendidikan tentang gambaran regulasi diri pada mahasiswa bidik misi

Universitas Tunjorejo Madura yang mengalami penurunan prestasi akademik.

b. Psikologi Belajar

Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu psikologi belajar tentang bagaimana mahasiswa meregulasikan dirinya untuk mencapai prestasi akademik.

c. Psikologi Kognitif

Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu psikologi kognitif bahwa untuk menjadi mahasiswa yang melakukan regulasi diri harus mempunyai pembelajaran yang benar-benar efektif.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membuat subjek penelitian mampu untuk meregulasikan dirinya secara optimal dan mengevaluasi diri tentang cara belajar yang dilakukan, sehingga mereka mampu untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meregulasikan dirinya.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman agar orang tua mampu berperan menjadi pendorong regulasi diri yang optimal pada anak sehingga anak mampu meregulasikan dirinya secara optimal.

c. Bagi Dosen

Diharapkan dosen mengetahui bahwa setiap mahasiswa masih banyak yang mengalami masalah akademik dan non akademik yang

mengakibatkan menurunnya prestasi mahasiswa, sehingga dosen mampu berperan menjadi pendorong regulasi diri mahasiswa secara optimal.

d. Bagi Mahasiswa pada Umumnya

Mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan regulasi diri dalam belajar menjadi lebih baik karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi akademik pada diri mahasiswa dan bisa belajar dari pengalaman subyek.

e. Bagi Instansi

Bagi institusi dapat dijadikan rujukan dalam menangani menurunnya prestasi mahasiswa, dengan cara menciptakan program-program yang kreatif dan inovatif untuk menarik minat mahasiswa dalam melakukan regulasi diri dan memperbaiki prestasinya.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan regulasi diri mahasiswa bidik misi Universitas Trunojoyo Madura yang mengalami penurunan prestasi akademik.